

## KUALITAS DAN KUANTITAS PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MTsN 8 CIREBON

Muhayah

S3 PAI, IAIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: [muhayahsag@gmail.com](mailto:muhayahsag@gmail.com)

### Abstract

*Education is Fundamental pillars for progress nation . Quality good education depend on two factor main , i.e quality And quantity educator . Quality educators And adequate become precondition For reach objective optimal education . In the era of globalization And development rapid technology , demands to quality education the more tall . Educator sued For has 4 qualified competencies capable adapt with change And always develop self . On the other hand quantity adequate educators is crucial thing For ensure access equitable education for all child nation And not denied Again that quality education Still low . By Because That institution quality education can achieved if institution the supported by qualified educators And quantity educators who have good management . However Not yet can achieved in a way effective . In in fact Still There is part educator Not yet carry out task And not quite enough he answered in a way professional , proven when learning taking place Still There is participant educate those outside class with reason No enter the teacher . By Because That need exists supervision , evaluation And enhancement competence for quality And quantity educator can increase quality education at MTsN 8 Cirebon . Formulation Problem research (1) indicators What only you can used For measure quality And quantity educator . (2) factors supporter And inhibitor What that's the only thing that influences it quality educator And quantity educator . (3) How possible efforts done For increase quality And quantity educator in increase quality education at MTsN 8 Cirebon . Study This use approach qualitative And use method descriptive . Type study This is study field with objective For collect related data about quality And quantity educator in increase quality education at MTsN 8 Cirebon . As for data collection uses method observation, interview And documentation . Deep data analysis study qualitative , done in a way interactive And taking place in a way Keep going continuously until complete with do data reduction, data display and verification . Results study This show that quality And quantity educator in increase quality education with method supervision , evaluation And enhancement competence , p This impact on enhancement quality continuing educator continuously can increase quality education at MTsN 8 Cirebon . Although Still There is educators who haven't in a way maximum increase the quality , and exists educators who haven't understand right about use tool technology digitalization as well as means infrastructure yet adequate , to be constraint educator For increase competence in increase quality education at MTsN 8 Cirebon*

**Keywords :** *Quality , Quantity , Educator , Quality , Education .*

### Abstrak

Pendidikan merupakan pilar Fundamental bagi kemajuan bangsa. Mutu pendidikan yang baik bergantung pada dua faktor utama, yaitu kualitas dan kuantitas pendidik. Pendidik yang berkualitas dan memadai menjadi prasyarat untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin tinggi. Pendidik dituntut untuk memiliki 4 kompetensi yang mumpuni mampu beradaptasi dengan perubahan dan senantiasa mengembangkan diri. Di sisi lain kuantitas pendidik yang memadai merupakan hal yang krusial untuk memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua anak bangsa dan tak dipungkiri lagi bahwa mutu pendidikan masih rendah. Oleh karena itu lembaga pendidikan yang bermutu dapat tercapai apabila lembaga

tersebut didukung oleh pendidik yang berkualitas dan kuantitas pendidik yang mempunyai manajemen yang baik. Namun belum dapat tercapai secara efektif. Dalam kenyataannya masih ada sebagian pendidik belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, dibuktikan ketika pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang di luar kelas dengan alasan tidak masuk gurunya. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan, evaluasi dan peningkatan kompetensi agar kualitas dan kuantitas pendidik dapat meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon. Rumusan Masalah penelitian (1) indikator apa saja yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas dan kuantitas pendidik. (2) faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi kualitas pendidik dan kuantitas pendidik. (3) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan tujuan untuk mengangakat data-data yang berkaitan tentang kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon. Adapun pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan melakukan reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan cara pengawasan, evaluasi dan peningkatan kompetensi, hal ini berdampak pada peningkatan kualitas pendidik yang terus menerus dapat meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon. Meskipun masih ada pendidik yang belum secara maksimal meningkatkan kualitasnya, dan adanya pendidik yang belum memahami betul tentang penggunaan alat teknologi digitalisasi serta sarana prasarana yang belum memadai, menjadi kendala pendidik untuk meningkatkan kompetensinya dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon

**Kata Kunci:** Kualitas, Kuantitas, Pendidik, Mutu, Pendidikan.

## PENDAHULUAN

Menyadari begitu pentingnya faktor guru bagi kemajuan bangsa, pemerintah dan DPR melakukan perubahan kebijakan. Undang-undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen telah dikeluarkan pada 30 Desember 2005 lalu. Kebijakan ini merupakan langkah yang sangat maju yang diambil pemerintah setelah bertahun-tahun mengabaikan keberadaan guru yang sejatinya sangat berperan bagi maju-mundurnya bangsa.

Pendidikan di masa kini menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa dimana sumber daya manusianya adalah individu-individu yang cerdas, berkualitas, dan berkompeten. Secara umum penilaian kualitas suatu bangsa dapat ditinjau dari mutu pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Mutu pendidikan di Indonesia sendiri belakangan ini masih menjadi bahan diskusi yang serius di dalam ranah pemerintahan, pihak swasta, lembaga pendidikan dan masyarakat umum (Alifah, 2021). Karena mutu pendidikan yang ada akan sangat menentukan kualitas lulusan hasil pendidikan itu sendiri. Apabila mutu pendidikan rendah, maka kecil harapan untuk memiliki sumber daya manusia yang bermutu. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan dan faktor-faktor yang menunjang mutu pendidikan hingga saat ini masih terus dikaji dan menjadi bahan pertimbangan.

Sebetulnya, sejak beberapa tahun terakhir ini, terutama setelah reformasi bergulir, pemerintah mulai banyak memperhatikan peran dan posisi guru khususnya dan pendidikan umumnya sebagai tiang utama pembangunan bangsa. Bahkan beberapa waktu sebelumnya, lahir UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan tentang minimal anggaran untuk dana pendidikan. Anggaran pendidikan merupakan investasi jangka panjang dan tidak akan rugi bagi masa depan pendidikan anak-anak negeri ini. Wacana mengenai besaran anggaran pendidikan ini masih terus diperbincangkan terutama ketika pemerintah belum mampu merealisasikannya karena masih adanya tarik ulur dengan kepentingan lain yang lebih mendesak. Namun setahap demi setahap pemenuhan anggaran pendidikan menjadi 20% dari APBN mulai dilaksanakan, bahkan beberapa provinsi dan kota sudah mampu memenuhi Undang-undang ini. Karena belum terpenuhinya anggaran sesuai dengan amanat Undang-undang, masih terjadi penarikan biaya pendidikan dari masyarakat.

(Dewi, 2023) Pendidikan Indonesia akan maju jika staff pengajar (guru) sebagai kemampuan sentral dalam sistem pendidikan memiliki kualitas yang baik pula. Dalam proses pendidikan yang bermutu, terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta menciptakan suasana yang kondusif.

Jadi Pendidikan merupakan pilar fundamental bagi kemajuan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik bergantung pada dua faktor utama, yaitu kualitas dan kuantitas pendidik. Pendidik yang berkualitas dan memadai menjadi prasyarat untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin tinggi. Pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan senantiasa mengembangkan diri. Di sisi lain kuantitas pendidik yang memadai hal yang krusial untuk memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua anak bangsa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa saat ini, menuntut manusia untuk peka terhadap inovasi-inovasi atau perubahan-perubahan yang membentuk peradaban manusia menjadi peradaban yang lebih modern dan canggih. (Al-bantani et al., 2022)

(Rohmah Susiani & Diny Abadiyah, 2021) Ada banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, seperti sumber daya manusia serta fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai (Alifah, 2021). Sumber daya manusia yang dimaksud, berkaitan dengan kualitas seorang guru atau pengajar (Sinambela, 2017). Linda Darling-Hammond (2017) mendefinisikan kualitas guru sebagai sekumpulan sifat, keterampilan, dan pemahaman pribadi yang dibawa seorang individu ke dalam proses pengajaran. Guru yang berkualitas akan kompeten dalam bidangnya dan menunjang proses pembelajaran terhadap anak didiknya (Yunus, 2016).

Persoalan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tentu tidak bisa dijawab hanya dengan cara mengubah kurikulum, atau meningkatkan anggaran pendidikan, bahkan dengan mengganti menteri atau dirjen pendidikan. Kualitas pendidik pendidikan di Indonesia hanya bisa dijawab dengan peningkatan kualitas guru (Yunus 2017). Hal tersebut

sesuai dengan pasal 4 UU No 14 tahun 2005, yang berbunyi kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 (ayat 1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Wahyudi (2012) menjelaskan kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi. Menurut Supardi (2014) kinerja guru adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama melakukan aktivitas pembelajaran.

Sardiman (2005:125) mengemukakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai 4 pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan, Guru yang berkualitas adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain guru yang berkualitas adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memiliki pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan pembelajaran serta landasan-landasan kependidikan seperti tercantum dalam kompetensi guru. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga kependidikan, maka profesi guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Guru harus berkualitas: karena guru bertanggung jawab menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan serta memahami teknologi, karena guru bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup suatu bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara singkat, bahwa di MTsN 8 Cirebon dengan jumlah guru PNS ada 23 dan guru P3K ada 3 dan 16 guru honor dan jumlah siswa kelas 7 berjumlah 254, kelas 8 berjumlah 236 dan kelas 9 berjumlah 165. Meskipun sudah berusaha dengan rancangan secara teoritik dan diharapkan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik dapat meningkatkan mutu pendidikan. Namun belum dapat tercapai secara efektif. Dalam kenyataannya masih ada sebagian pendidik yang belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, dibuktikan ketika pembelajaran

berlangsung masih ada peserta didik yang di luar kelas dengan alasan tidak masuk gurunya. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan, evaluasi dan peningkatan kompetensi agar kualitas dan kuantitas pendidik dapat meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon.

Rumusan Masalah penelitian adalah (1) Indikator apa saja yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas dan kuantitas pendidik. (2) Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kualitas pendidik dan kuantitas pendidik. (3) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon.

Kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan bermanfaat untuk meningkatkan daya saing, memberikan kesempatan kinerja yang lebih baik serta memberikan peluang untuk mengembangkan kompetensi diri dan menghasilkan lulusan peserta didik yang berkualitas.

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian. Hasil penelitian tersebut diantaranya:

Pertama: Nyoman Mudaryo, dalam jurnal Dawidya jurnal pendidikan, Kuantitas dan kuantitas Era Baru Pendidikan Indonesia, volume 6, no.3 tahun 2019, menjelaskan pendidikan kita dituntut melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi, berbagai persoalan yang muncul sekarang dan ke depan tidak bisa dipecahkan hanya dengan cara konvensional. Oleh karena itu pendidik dituntut melakukan inovasi. Sebab peran teknologi akan dapat membantu mengatasi kesenjangan kualitas dan kuantitas pendidikan Indonesia, sedangkan penelitian penulis ditekankan fokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendidik yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kedua: Rohmah Susian dan Deny Abadih, jurnal Modeling, kualitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, volume 8, nomer 1, 2017, sebagai solusi-solusi yang bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya: Pendidik, Institusi pendidikan dan pemerintah, ketiga-tiganya harus sama-sama berfungsi untuk mencapai peningkatan sinkronis pada kualitas guru dan mutu pendidikan.

Ketiga: Saidi Mukti, Jurnal Ilmiag bidang pendidikan, Pengaruh kualifikasi pendidikan dan pengembangan karir terhadap produktivitas kinerja guru, volume 11, nomer 1, 2017, menjelaskan kualifikasi pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan produktivitas kinerja guru. Sehingga peningkatan produktivitas kinerja guru dapat dilakukan dengan adanya perbaikan peningkatan kualitas (mutu) kualifikasi pendidikan dan pengembangan karir guru yang baik. Sedangkan penelitian penulis ditekankan dan fokus pada pendidik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya di madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan tujuan untuk mengangkat data-data yang berkaitan tentang Kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN8 Cirebon. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka sarana dan prasarana dan guru. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data tentang Kualitas dan Kuantitas Pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN8 Cirebon yang akurat

dan kehadiran peneliti dalam wilayah penelitian sangatlah diutamakan, sebab dalam pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yaitu melalui observasi untuk mengetahui kualitas dan kuantitas pendidik dan juga melalui wawancara (Hamini, 2019) yaitu wawancara dengan Kepala Madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana prasarana, guru dan siswa. Percakapan itu dilakukan secara langsung oleh dua pihak pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interview) untuk memperoleh data tentang kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN8 Cirebon.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya penuh. Menurut Sugiyono (2013) analisis data dilakukan melalui tahap-tahapan yaitu pengumpulan data karena tanpa terkumpulnya data tidak dapat dilakukan, reduksi data yaitu menyajikan data dan merangkumnya, memilih hal yang pokok dan akan memfokuskan data tentang kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN8 Cirebon kemudian display data yaitu bentuk uraian singkat atau penyajian data serta verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

Kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan, dapat diketahui indikator, faktor pendukung dan penghambatnya serta upaya untuk meningkatkannya dan memperbaiki kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu mengadakan pengawasan dan evaluasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Drs. H. Rokhmat, MA, selaku kepala Madrasah. “Bahwa yang dinamakan kualitas adalah guru yang ngajarnya sesuai disiplin ilmunya dan yang mau terus berlanjut mengembangkan ilmunya, karena kalau tidak sesuai maka ngajarnya akan ngawur. Sehingga ketika ada pelamar mengajar, yang pertama saya lihat ijazahnya dulu. Cara meningkatkan kualitas guru saya tidak hanya menggunakan manajemen yang sesuai teori tapi juga disesuaikan kondisi, misalnya dengan pendekatan psikolog dengan dipanggil satu-satu diberi pembinaan. Karena kalau secara prosedural ditegur dengan surat peringatan, maka akan berubah baik guru tersebut ketika ada saya saja, tapi ketika tidak ada kepala tidak berubah, tapi yang saya harapkan guru itu sadar diri. Apalagi sekarang zamannya tidak lepas dari digitalisasi, oleh karena itu hayu kita belajar bersama untuk meningkatkan pembelajaran”.

Kemudian pernyataan dari bapak Saripin, S.Pd.I selaku waka Kurikulum MTsN 8 Cirebon mengatakan: “Bahwa indikator guru kualitas adalah memenuhi jam kerja, maka ketika malas dan jarang masuk kelas itulah menjadi penghambat dan ketika yang diampuh tidak sesuai dengan kompetensinya dan harus mengajar mata pelajaran lain, hal tersebut disebabkan kurangnya pengawasan dari pimpinan” sebenarnya para guru itu rata-rata jam mengajarnya hanya 24 jam pelajaran, kalau menurut saya sih tidak terlalu banyak. Sehingga guru tersebut seharusnya sering mengikuti kegiatan yang mendukung kompetensinya dalam pembelajaran”

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak H. Ali Kusnali selaku waka Kesiswaan bahwa: “Bahwa guru yang berkualitas adalah berdedikasi tinggi, idenya bagus dan

berinovasi, modal utamanya disiplin guru pinter sih banyak dan niat untuk selalu meningkatkan kompetensinya, seperti sekarang harus melek teknologi. Tapi masih ada guru yang tidak mau berubah, mungkin faktor usia tapi sebenarnya tidak ada kata terlambat ketika kita punya greget untuk menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan diri, terus bagi guru honor jangan ada kata saya sih gajinya kecil. Sehingga upaya untuk meningkatkan kualitas sarana prasarana harus diperbanyak, guru mau bersaing seiring perkembangan yang berjalan luar biasa dan kita harus berani tampil beda seperti sekarang adanya diklat-diklat yang diadakan oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung”.

Berdasarkan pengamatan saya, peserta didik sering pulang belum pada waktunya, ketika ditanya, jawabannya siswa engga ada gurunya . begitu pula ungkapan dari Bapak H. Yusuf, S.Ag, M.Pd.I selaku waka kurikulum, mengatakan. Bahwa indikator guru kualitas adalah masuk dan keluar kelas sesuai waktu, ketika melihat sarana prasarana buat mainan siswa, maka guru peduli untuk menasihatinya supaya semua guru merasa memiliki dan merawat sarana prasarana yang ada, upaya untuk meningkatkan kualitas, sering diadakannya brifieng oleh kepala Madrasah dan diajak duduk bareng untuk memajukan sekolah.

Begitu pula berdasarkan wawancara dengan Ummu Nihayah, S. Pd.I selaku guru MTsN 8 Cirebon, Bahwa: “Guru harus menggunakan metode dan model pembelajarannya yang sesuai dengan kondisi masa sekarang yaitu Digitalisasi supaya peserta didik termotivasi dan antusias dalam menerima dan memahami pelajaran dan adanya pendekatan sentuhan, seperti kamu hebat, kamu pinter dan lain-lain. Yang paling penting lagi guru harus mempunyai empat kompetensi dan administrasi lengkap, tapi kalau masalah administrasi itu hanya memenuhi kewajiban saja bisa meniru. Kemudian faktor penghambatnya guru banyak sibuk di luar, sehingga waktu untuk pengembangan diri sudah terbagi, menurut saya menambahkan kesejahteraan guru honor, karena di setiap lembaga pendidikan tidak semuanya guru ASN, tetapi ada tenaga honornya”.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diperoleh hasil:

1. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas dan kuantitas pendidik yaitu guru bervariasi dalam memenuhi tugas profesionalitasnya, diantaranya ada yang sudah memenuhi kualifikasi, kompetensi baik, namun kinerjanya kurang bagus, begitu juga sebaliknya.
2. faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kualitas pendidik dan kuantitas pendidik. Yaitu faktor pendukungnya guru mempunyai motivasi untuk terus belajar walaupun masih ada guru yang kurang berkompetensi dan kinerjanya kurang baik dan enggan berinovasi untuk mengembangkan dirinya, seperti belum menguasai Digitalisasi serta faktor usia.
3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon. Yaitu Kurangnya pengawasan dari kepala madrasah dan jarang diadakannya brifieng serta masih ada guru yang enggan mau bersaing seiring perkembangan yang berjalan luar biasa.

## B. PEMBAHASAN

1. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas dan kuantitas pendidik.

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan dari narasumber peneliti dalam hal kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon.

Implementasi atau bentuk nyata dari kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah diterapkan dalam proses pembelajaran yang dapat membimbing dan mengarahkannya untuk memperoleh lulusan yang berkualitas, sehingga meningkatnya mutu lembaga pendidikan.

### A. Kualitas Pendidik

1. Konsep Pendidik

Dapat dikatakan bahwa, guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Walaupun posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional, kesejahteraan, dan lain-lain. Untuk itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang tinggi, senantiasa menguasai materi yang akan diajarkan, dan selalu mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya.

(Sakti, n.d.) Pendidikan di Indonesia akan menuju pada perkembangan teknologi seperti smartphone dan sejenisnya, karena itu peserta didik, guru harus menjadikan teknologi sebagai sahabat, sehingga hasilnya akan menjadi lebih maksimal.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dan agen pembelajaran yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Menurut Sanjaya (2008) pendidik adalah orang yang ditugaskan untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan latihan pada peserta didik agar mereka memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang diinginkan. Sedangkan menurut Hamalik (2008) Pendidik adalah orang yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah seseorang yang mempunyai tugas utamanya mengajar dari mulai merencanakan dan melaksanakan pembelajaran seperti mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik secara profesional pendidik

2. Pengertian Kualitas

Menurut istilah kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik dan buruknya sesuatu. (Kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta Balai pustaka, 2002), jadi



pendidik yang berkualitas adalah guru yang profesional, kompeten dan efektif. Menurut Davis dan Thomas, mengemukakan beberapa ciri guru yang efektif sebagai berikut: Memiliki kemampuan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa dan ketulusan serta menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar.

Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional (Danim, 2016). Berdasarkan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru yang profesional adalah guru yang: 1) memenuhi syarat kualifikasi akademik yaitu memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya; dan 2) menguasai empat kompetensi guru, yaitu: kompetensi pribadi, pedagogik, profesional, dan sosial. Keprofesionalan guru dapat ditunjukkan dengan kepemilikan sertifikat pendidik setelah guru melalui proses sertifikasi guru dan dinyatakan lulus.

Membahas tentang kualitas guru, para peneliti berpendapat bahwa memasukkan individu yang tepat ke dalam profesi guru, membangun kapasitas dan keterampilan mereka, dan menetapkan kebijakan yang mendorong pembelajaran dan pertumbuhan berkelanjutan dapat menjadi tugas yang menantang untuk dicapai dan apabila berhasil maka mutu pendidikan secara otomatis dapat meningkat (Darling-Hammond, 2017; Nurlaila, 2013).

Teori yang mendukung tentang kualitas pendidik adalah Teori Kompetensi Guru yang ditokohi oleh Shulman (1986) dikenal dengan konsep "pedagogical content knowledge" (PCK) yang menekankan pentingnya guru tidak hanya menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga memahami cara terbaik untuk mengajarkan materi tersebut kepada siswa dan menjelaskan Kompetensi guru meliputi kemampuan profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru.

(Rohmah Susiani & Diny Abadih, 2021) Indikator keberhasilan pengajaran guru yang berkualitas dapat ditinjau dari kualitas proses dan hasil belajar dari peserta didik. Selain, peningkatan kualitas guru dapat ditandai dari ada atau tidak adanya penguasaan diri seorang guru terhadap kompetensinya baik dari segi akademik maupun penerapannya dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya.

Kualitas guru dapat dilihat dari bagaimana dirinya bertanggung jawab atas profesinya. Artinya perwujudan kualitas guru harus didukung juga dengan ditumbuhkannya jiwa profesionalitas dari dalam diri guru tersebut. Penumbuhan jiwa profesional pada diri seorang guru dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti: 1) aktif dalam mengikuti kegiatan pengembangan serta penyempurnaan kurikulum pembelajaran yang digunakan, khususnya di lembaga pendidikan guru tersebut mengajar; 2) menemukan dan menerapkan penggunaan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran; 3) menciptakan alat yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran, dan 4) menghasilkan karya tulis ilmiah di bidang pendidikan sebagai wujud perhatian pada perkembangan pendidikan di Indonesia.

Guru berperan dalam menentukan kualitas belajar siswa yang mencakup keaktifan siswa, kemampuan memotivasi belajar siswa, dan kemampuan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Jumrawarsi & Suhaili, 2021). Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru profesional merupakan guru yang dapat mendidik siswanya menjadi seseorang yang mampu bersaing dan mempunyai moral baik (Illahi, 2020).

Profesionalisme sangat penting dimiliki guru sebab guru memiliki tugas yang berat dalam mendidik, memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Guru sebagai pendidik seharusnya memiliki nilai karakter yang baik supaya mampu menjadi teladan untuk siswanya. Karakteristik guru profesional yaitu harus mempunyai integritas, ilmu pengetahuan mumpuni yang sesuai dengan keahliannya, sikap yang terpuji, memiliki kompetensi yang didapat melalui pendidikan bukan hanya pelatihan saja (Sedana, 2019).

Guru harus melakukan pekerjaannya dengan dedikasi yang tinggi serta merujuk pada pedoman guru secara filosofi, teknis dan prosedural sehingga dapat melakukan pekerjaannya dengan baik yang bermanfaat bagi semua orang. Profesionalisme guru biasanya diwujudkan dengan sertifikasi guru. Guru profesional harus dapat mengimbangi perkembangan zaman dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan agar mudah dipahami oleh siswa (Wati & Kamila, 2019). Profesional tidak hanya mencakup kompetensi dan keterampilan yang dimiliki guru dalam mengajar, akan tetapi juga kemampuan guru dalam mengaitkan pembelajaran dengan perubahan pendidikan abad 21. Guru harus mampu mengoperasikan teknologi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran.

Jadi Kualitas pendidik merupakan sebuah konsep yang multidimensi dan kompleks. Secara umum, kualitas pengajar mengacu pada kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh pengajar dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan profesional untuk mencapai tujuan pendidikan dan Kualitas pengajar merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, mulai dari pendidikan dan pelatihan hingga motivasi dan karakter pribadi. Meningkatkan kualitas pengajar membutuhkan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan pengajar itu sendiri. Dengan meningkatkan kualitas pengajar, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan .

## B. Kuantitas Pendidik

### 1. Pengertian kuantitas

Jumlah yang dihasilkan, dinyatakan dalam nilai, jumlah unit atau jumlah siklus kegiatan yang telah diselesaikan. Kuantitas meliputi: beban kerja disesuaikan dengan kemampuan, dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat serta menyelesaikan target dengan baik.

### 2. Pengertian Kuantitas Pendidik

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen : Kuantitas pendidik adalah merujuk pada jumlah guru dan dosen yang tersedia dalam sistem pendidikan. Hal ini mencakup total tenaga pengajar yang terdaftar dan berfungsi aktif dalam institusi pendidikan formal di berbagai jenjang pendidikan.

Sedangkan menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization): Kuantitas pendidik sering kali diukur dalam konteks rasio murid terhadap guru, yang menilai ketersediaan pendidik relatif terhadap jumlah siswa yang ada. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa memadai jumlah pendidik dalam memberikan pendidikan yang berkualitas.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kuantitas pendidik adalah tidak hanya melibatkan aspek numerik tetapi juga pertimbangan kualitas dan efektivitas pendidik dalam menjalankan tugasnya. Hal ini penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal dan merata di berbagai daerah.

### 3. Rasio Siswa- Pendidik

Kendati secara kuantitas jumlah pendidik di Indonesia cukup memadai, namun secara kualitas mutu pendidik di negara ini, pada umumnya masih rendah. Secara umum, para pendidik di Indonesia kurang bisa memerankan fungsinya dengan optimal, karena pemerintah masih kurang memperhatikan mereka, khususnya dalam upaya meningkatkan profesionalismenya. Secara kuantitatif, sebenarnya jumlah pendidik di Indonesia relatif tidak terlalu buruk. Apabila dilihat rasio pendidik dengan siswa, angka-angkanya cukup bagus yakni, Rasio siswa-pendidik ideal bervariasi pada jenjang pendidikan, mata pelajaran dan faktor –faktor lainnya, Berikut contoh rasio siswa-pengajar ideal: Pendidikan PAUD 1:10-1:15, SD: 1:20-1:25, SMP/MTs: 1:25-1:30, SMA: 1:30-1:35 dan Perguruan Tinggi: 1:15-1:20

Meskipun demikian, dalam hal distribusi pendidik ternyata banyak mengandung kelemahan yakni pada satu sisi ada daerah atau sekolah yang kelebihan jumlah pendidik, dan di sisi lain ada daerah atau sekolah yang kekurangan pendidik. Dalam banyak kasus, ada SD yang jumlah pendidiknya hanya tiga hingga empat orang, sehingga mereka harus mengajar kelas secara paralel dan simultan. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah perlu memperhatikannya. (Seperti kasus di Papua Barat masih terdapat dua masalah yang dialami para guru di sana, yaitu jumlah guru kurang dan kesejahteraan mereka memprihatinkan).

Teori yang mendukung kuantitas pendidik adalah teori Distribusi Guru yang ditokohi oleh Emmanuel Jimenez dan Vincenzo Di Maro, teori menekankan pentingnya distribusi guru yang adil dan merata di seluruh wilayah, termasuk daerah perkotaan dan pedesaan serta menyelidiki berbagai aspek terkait dengan kuantitas dan distribusi guru, termasuk bagaimana kebijakan pendidikan dapat mempengaruhi distribusi guru dan kualitas pengajaran di sekolah. . Beberapa point utamanya meliputi: Kesenjangan regional yaitu mengatasi kesenjangan jumlah guru antara daerah yang lebih maju dengan

daerah yang tertinggal dan mobilitas guru yaitu mendorong mobilitas guru untuk mengisi kekurangan di daerah yang membutuhkan.

Rasio siswa-pendidik yang ideal dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan pengajar untuk memberikan perhatian yang lebih individual kepada siswa.

Maka untuk meningkatkan kuantitas pendidik agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan proses rekrutmen tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan di sekolah adalah berusaha mencari guru yang memiliki kompetensi, kecakapan dan ahli dalam mendidik dan mengajar sesuai bidangnya. Hal yang tak kalah penting sikap yang dimiliki oleh seorang guru adalah sifat jujur serta memiliki jasmani yang sehat sehingga dapat menjalankan tugasnya dalam mencerdaskan anak bangsa.

(Agia & Sudrajat, 2023) Melihat peran tenaga pendidik dan kependidikan yang begitu penting, maka perlu adanya sebuah mekanisme rekrutmen (penarikan) yang bisa menghasilkan calon-calon tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan adalah seperangkat kegiatan dan proses yang dipergunakan untuk memperoleh sejumlah orang yang bermutu pada tempat dan waktu yang tepat sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku sehingga dapat saling menyeleksi berdasarkan kepentingan terbaik masing-masing dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Mekanisme rekrutmen tenaga pendidik hendaknya mendapat perhatian yang utama dalam hal proses perekrutannya. Karena pada tahap ini, pemilik wewenang dapat memilih dan menyeleksi calon-calon guru sesuai kriteria yang diinginkan bagi cita-cita dan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Adanya kesalahan pada tahap perekrutan dan penyeleksian tenaga pendidik dapat berakibat fatal bagi kelangsungan kegiatan pembelajaran yang berdampak pada pencapaian tujuan dan cita-cita suatu lembaga pendidikan tersebut. Sebab, sekolah yang berhasil adalah sekolah yang dapat mencetak peserta didik berkualitas dan berprestasi. Dengan pelaksanaan rekrutmen yang baik, diharapkan sekolah mendapat tenaga pendidik dan kependidikan yang sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan sekolah. Unsur manusia merupakan unsur yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan sekolah.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas pendidik
  - Jumlah siswa: Semakin banyak jumlah siswa semakin banyak pula pengajar yang dibutuhkan.
  - Kebutuhan mata pelajaran: Mata pelajaran tertentu membutuhkan lebih banyak pengajar dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.
  - Ketersediaan anggaran : ketersediaan anggaran dari pemerintah atau lembaga pendidikan mempengaruhi jumlah pengajar yang dapat direkrut.
  - Kebijakan Pemerintah : Kebijakan pemerintah tentang standar rasio siswa-pengajar dapat mempengaruhi kuantitas pengajar.

### C. Mutu Pendidikan

#### 1. Pengertian Mutu

Mutu menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ukuran baik dan buruk suatu benda, keadaan taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan dan sebagainya).

Menurut Edward Sallis, mutu (quality) merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Makna sejati mutu harus mampu menyentuh pikiran dan hati semua pelaku dalam dunia pendidikan. Jadi mutu pendidikan adalah merupakan suatu konsep yang kompleks dan multidimensional dalam rangka meningkatkan mulai dari proses pembelajaran, hasil pembelajaran, sumber daya manusia, fasilitas dan manajemen pendidikannya.

#### 2. Pengertian mutu pendidikan

Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mutu pendidikan adalah tingkat kesesuaian penyelenggaraan pendidikan dengan standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Mulyasa (2003), mutu pendidikan adalah tingkat tinggi kualitas hasil pendidikan yang dicapai oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan visi, misi dan tujuannya dan menurut Lev Vygotsky, mutu pendidikan adalah suatu proses yang membantu individu untuk belajar melalui interaksi sosial.

Mutu pendidikan sering diartikan sebagai karakteristik jasa pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk memenuhi kepuasan pengguna (user) pendidikan, yakni peserta didik, orang tua, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Dan menurut teori Sistem Total Quality Management (TQM) yang ditokohi oleh Edward Sallis (2002), menjelaskan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan sistematis yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan, seperti fokus pada pelanggan pendidikan dengan cara memahami dan memenuhi kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat dan fokus pada perbaikan berkelanjutan dengan cara mengimplementasikan proses yang terus menerus untuk meningkatkan kualitas.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan merupakan suatu konsep yang kompleks dan multidimensional yang mencakup berbagai aspek. Seperti:

- Proses pembelajaran: Mutu pendidikan haruslah berfokus pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- Hasil belajar: Mutu pendidikan juga harus diukur berdasarkan hasil belajar siswa yang mencapai standar Nasional pendidikan.
- Sumber daya manusia: Mutu pendidikan juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pendidikan.
- Fasilitas dan infrastruktur yang memadai.

- Manajemen pendidikan yang baik.

Berdasarkan pemaparan data dan teori di atas dapat peneliti pahami bahwa indikator kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon, berdasarkan data dan teori yang ada tersebut, masih banyak pendidik yang dalam menjalankan tugasnya belum mencapai semua indikator. Bahwa seorang pendidik dikatakan berkualitas jika sudah memenuhi syarat kualifikasi, mempunyai empat kompetensi dan kinerja baik.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kualitas pendidik dan kuantitas pendidik.

Faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik diantaranya:

- Penyesuaian dan pemetaan guru dengan cara analisis kebutuhan untuk memetakan kompetensi guru terhadap mata pelajaran yang diampu dan rekrutmen dan redistribusi dengan cara lakukan rekrutmen guru baru yang linier dengan mata pelajaran berdasarkan keahlian mereka.-
- Peningkatan kesejahteraan guru dengan cara program kesejahteraan guru yaitu kembangkan program yang mencakup asuransi kesehatan, perumahan dan penghargaan.

Faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidik diantaranya:

- Faktor internal biologis yaitu guru adalah manusia yang juga butuh kesehatan dan nutrisi yang seimbang melalui pola makanan.
- Faktor internal psikologis yaitu disamping mempunyai tanggung jawab terhadap anak didik juga tanggung jawab terhadap keluarga, dengan penghasilan yang minim dan mengalami kekurangan kesejahteraan hidup dalam keluarganya, sehingga akan muncul kebutuhan atau dorongan lain (Susmiyati & Zurqoni, 2020) .
- Kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pendidik belum diterima dengan baik.

Dampak Kuantitas Pengajar terhadap Mutu Pendidikan sebagai berikut:

1. Dampak Positif:

- Rasio siswa-pengajar yang ideal dapat meningkatkan fokus dan perhatian siswa dalam belajar.
- Pengajar memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa secara individual

2. Dampak Negatif

- Rasio siswa-pengajar yang tinggi dapat membuat pengajar kewalahan.
- Pengajar tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan perhatian individual kepada siswa.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat peneliti pahami berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kualitas pendidik dan kuantitas pendidik, maka berdasarkan data dan teori yang ada tersebut dapat

disimpulkan bahwa masih ada guru yang belum semangat untuk meningkatkan kualitas pendidik seperti tidak linier dengan mapel yang diampuh dan kesejahteraan yang minim. Hal tersebut menjadi kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan. Maka perlu adanya program analisis kebutuhan guru dan program kesejahteraan guru.

3. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon.

Diantaranya:

- a. Meningkatkan program pengembangan profesional pendidik, dengan cara menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dan pedagogik pendidik.
- b. Memperkuat kerja sama antar pemangku kepentingan, dengan cara meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi profesi pendidik dan masyarakat.
- c. Meningkatkan anggaran pendidikan: Dengan cara mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pendidikan, termasuk untuk rekrutmen pendidik baru dan peningkatan kesejahteraan.

(Rohmah Susiani & Diny Abadiyah, 2021) Gaji guru yang rendah dan dibawah standar menjadi salah satu permasalahan terkait kualitas guru di Indonesia (Yamin dalam Fakhroh, 2018). Kualitas guru tidak hanya dilihat dari kemampuan guru dalam mengajar dan mengembangkan dirinya, tetapi juga harus dilihat dari kesejahteraan yang diberikan oleh pemerintah, seperti mendapatkan gaji yang layak.

Apabila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan, maka tidak akan ada lagi guru yang sengaja absen dari aktivitas mengajarnya karena mencari pekerjaan tambahan di luar (Saondi & Suherman, 2013). Menurut Barnawi dan Arifin (2013) meskipun program pendidikan telah dibuat sebaik mungkin apabila tidak diselaraskan dengan peningkatan gaji guru, maka mutu pendidikan akan sulit untuk meningkat.

Oleh karena itu, pemberian gaji yang layak dan terjaminnya kesejahteraan guru dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan kualitas guru guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Sementara itu, menurut Key & Sass (2019) Ada sejumlah mekanisme potensial untuk meningkatkan kualitas guru, seperti meningkatkan keterampilan guru saat ini, meningkatkan insentif guru untuk memaksimalkan kinerja mereka, dan mempertahankan guru yang unggul. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakhroh (2018) peningkatan insentif atau gaji guru secara linear memberikan pengaruh pada peningkatan kualitas guru. Akan tetapi, di Indonesia kesejahteraan guru masih jauh dari harapan, khususnya bagi guru swasta, honorer, atau non PNS (Pegawai Negeri Sipil).

- d. Memperkuat program rekrutmen dan seleksi pendidik, yaitu dengan cara menerapkan program rekrutmen yang selektif dan terencana, dengan fokus pada kriteria dan dedikasi pendidik.

(Agia & Sudrajat, 2023) Proses rekrutmen tenaga pendidik (Guru) dimulai dari waktu mencari atau memilih pelamar dan berakhir ketika pengumuman hasil rekrutmen tenaga pendidik (Guru). Proses rekrutmen tenaga pendidik (Guru) bisa saja dilakukan dengan empat bagian yang diawali dari persiapan rekrutmen guru, merekap semua lamaran dalam format rekapitulasi pelamar, seleksi pelamar. Keberhasilan yang dapat diukur dari rekrutmen tenaga pendidik dapat dilihat dari banyaknya pelamar yang datang untuk melamar ke lembaga pendidikan, banyak pilihan-pilihan calon tenaga pendidik yang memiliki potensi, kualitas, keterampilan dan banyak pelamar yang berhasil.

Tenaga pendidik (Guru) profesional merupakan salah satu unsur terpenting dalam upaya pencapaian mutu pendidikan (Ratnasari, 2019). Seseorang yang profesional memerlukan keahlian khusus untuk menjalani profesinya, maka perlu memperhitungkan terhadap formasi guru sebagai tenaga pendidik (Nur et al., 2016).

Rekrutmen atau Penerimaan tenaga pendidik adalah bagian dari memenuhi kebutuhan tenaga pendidik pada lembaga pendidikan formal maupun non formal, dilihat dari segi jumlah maupun kualitasnya (Rony & Jariyah, 2020; Rosmi, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari lembaga pendidikan formal, non-formal dapat dilihat dari output yang diterima oleh peserta didik dan juga lembaga yang terkait, tidak hanya itu bahwasannya peran dari tenaga pendidik (guru) juga sangat penting. Tenaga pendidik (Guru) profesional dapat memberikan dampak yang besar bagi peserta didik atau lembaga pendidikan. Untuk mendapatkan atau menciptakan tenaga pendidik yang profesional sistem rekrutmen dari lembaga pendidikan juga ikut dalam menentukan keberhasilan yang telah direncanakan.

Berdasarkan pemaparan data dan teori di atas dapat peneliti pahami bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon, berdasarkan data dan teori yang ada tersebut, maka perlu adanya peran aktif dari kepala Madrasah dengan cara meningkatkan program pengembangan profesional pendidik, Memperkuat kerja sama dengan cara meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi profesi pendidik dan masyarakat dan Memperkuat program rekrutmen dan seleksi pendidik



## KESIMPULAN

1. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas dan kuantitas pendidik yaitu pendidik dalam menjalankan tugasnya belum mencapai semua indikator.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas pendidik, maka perlu adanya program analisis kebutuhan guru.
3. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 8 Cirebon, dengan meningkatkan program pengembangan profesional pendidik, memperkuat kerja sama dengan cara meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi profesi pendidik dan masyarakat serta memperkuat rekrutmen dan seleksi pendidikan.

## REFERENSI

- Agia, N. R., & Sudrajat, I. (2023). *Sistem Rekrutmen Tenaga Pendidik (Guru)*. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 40–44. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.111>
- Al-bantani, S. N., Kabupaten, S. D. N. M., Provinsi, B., & Barat, J. (2022). *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam Jurnal AL-HIKMAH Vol 4, No 1 (2022)*. 4(1), 50–56.
- Arifin, Z. (2013). *Pengaruh Kesejahteraan Guru terhadap Kinerja dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danim, S. (2016). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, N. W. E. P., & Jurusan. (2023). *Meningkatkan Kualitas Guru Madrasah*. *DetikNews, March*. <https://news.detik.com/kolom/d-6964905/meningkatkan-kualitas-guru-madrasah>
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mambu, J. G. Z., Pitra, D. H., Rizki, A., Ilmi, M., Nugroho, W., Leuwol, N. V, Muh, A., & Saputra, A. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital*. *Journal on Education*, 06(01), 2689–2698.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmah Susiani, I., & Diny Abadiyah, N. (2021). *Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. *Jurnal Modeling*, 8(2), 292–298.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sakti, E. U. P. (n.d.). *Kata kunci: Inovasi, kuantitas pendidikan, kualitas pendidikan*. 06(3), 1–11.
- Sanjaya, W. (2008). *Peran Pendidik dalam Membimbing dan Mengarahkan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Abadi.
- Sedana, I. K. (2019). *Karakteristik Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Susmiyati, S., & Zurqoni, Z. (2020). *Meningkatkan Kinerja Guru melalui Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Supervisi Pendidikan*. *FENOMENA*, 12(1), 29–52. <https://doi.org/10.21093/fj.v12i1.2275>
- Utami, S. (2019). *Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru*. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 1-8.
- Yunus, A. (2016). *Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.